

## Alex Korns, Penelusur jalan Setapak di Kaki Gunung Gede-Pangrango

Apa yang terpikir olah orang di Jawa Barat saat melihat dan berjalan di jalan setapak yang begitu banyak membelit lereng-lereng gunung dan perbukitan? Nampaknya biasa saja. Tidak ada hal yang aneh dan baru. Jalan setapak, jalan selebar setengah meter itu tidak sengaja dibuat, namun menjadi jalan setapak karena masyarakat di sana secara terus-menerus melaluinya. Apakah pada saat akan dan pulang berburu, mengambil kayu bakar, menuju dan pulang dari kebun, dan kepentingan lainnya. Jalan setapak merupakan jalan yang paling nyaman untuk dilalui, tidak terlalu menanjak atau menurun dan aman.

Apa yang kita pikir biasa di sini, tidak bagi Alexander Korns, yang biasa dipanggil Alex. Pria kelahiran New Orleans tahun 1941, lulusan Harvard tahun 1962 untuk S1 bidang Sejarah, dan lulus tahun 1973 untuk S3 bidang Ekonomi ini, jalan setapak dapat dijadikan rute *trekking* melipir gunung atau rangkaian perbukitan. Di Negaranya, jalan-jalan setapak hanya ada di Taman Nasional, dibuat dan dijaga keamanannya oleh petugas. Tapi di sini, jalan setapak itu ada di mana-mana dan ribuan jumlahnya.

Antara tahun 1987-1994, Alex bekerja di proyek USAID sebagai penesehat di Biro Pusat Statistik Indonesia. Pada tahun 1991, di sela-sela pekerjaannya di BPS, ia menggunakan waktu akhir pekan untuk menjelajahi kaki dua gunung kembar Gunung Gede-Pangrango. Alex yang sudah lama menyukai *trekking*, pada tahun 1983 dan 1989 pernah berjalan kaki selama 40 hari di pegunungan di Nepal.

Kerinduan akan alam dan menyukai *trekking* itulah Alex mulai mencari rute *trekking* di Jawa Barat yang secara geografis berdekatan dengan Jakarta tempatnya bekerja. Hanya menempuh dua jam perjalanan dari Jakarta, rombongannya sudah sampai di pedesaan tropis dengan segala daya tariknya. Di sana hidup masyarakat Sunda yang hidup secara sederhana. Kawasan di ketinggian 600-1800 m di atas permukaan laut (dpl) ini, terasa tenang dan sejuk alami, yang tidak akan pernah dijumpai di perkotaan.

Selama tahun 1991-1997, Alex bersama kelompok penjelajah dari Jakarta, menggunakan akhir pekan mereka dengan berjalan kaki menyusuri jaringan jalan setapak di kaki gunung. Bagi Alex, tidak diperlukan peralatan khusus untuk berkemah, karena sangat mudah mendapatkan makan, minum, serta tempat bermalam yang tersedia di dusun-dusun di kaki gunung milik masyarakat. Perjalanannya di jalan setapak itu bila dijumlahkan tak akan kurang dari 120 hari di lapangan. Selama itu pula Alex disuguhi keramahan alam dan penduduknya. Itulah yang membuat Alex akrab dengan keluarga pak Rosidi di Sarongge Girang, misalnya, atau sangat dikenal di rumah makan di Cipanas, Cianjur.

Setelah pencarian dan penjajagan yang cukup panjang, akhirnya menemukan rute *trekking* yang paling menarik baginya, yaitu *trekking* yang mengitari kaki gunung kembar Gede-Pangrango. Penduduk dan petani di sana sering membantu menunjukkan jalan, misalnya. Masyarakat setempat sangat hafal jalan-jalan setapak yang berbelit di lereng gunung di antara lembah. Pertanyaannya, bagaimana mungkin orang luar dapat mengingat ribuan jalan setapak yang telah dilaluinya? Apakah akan selamanya mengadakan keramahan masyarakat yang dapat menunjukkan arah? Cara yang paling mudah dan murah adalah meminta penduduk untuk menjadi pemandu. Namun bagi peminat *trekking* yang menyukai navigasi, menyukai berjalan

menggunakan peta dan alat bantu seperti *GPS (Global Positioning System)*, maka peta yang rinci dengan akurasi yang tinggi menjadi kebutuhan.

Akhirnya, bersama dengan sekelompok geografer muda Indonesia diputuskan untuk memetakan jaringan jalan setapak di kaki gunung kembar Gede-Pangrango di Kabupaten Bogor dan Cianjur. Setelah bertahun-tahun, akhirnya rampung 4 peta yang akurat menggambarkan jalan setapak di masing-masing daerah seluas 50 km<sup>2</sup>, dengan skala 6 cm di peta sama dengan 1 km di lapangan. Peta-peta itu dilengkapi dengan buku panduan yang sangat rinci. Diawali dengan pengenalan geografi kawasan yang akan dilalui, sejarah alam dan budayanya, tempat-tempat menarik, makanan, dan beberapa saran.

Berikut ini adalah contoh, betapa rincinya buku panduan ini. Penggalan dari Buku Panduan Cipanas Sektor D 2 Cipendawa: “*Start di Gang Turki, melipir melintas kampung, kemudian ke luar. Di batas kampung melewati warung pak Ahmad, di kiri, agak berbelok ke kanan untuk naik di tepi lembah. Lewati tiga rumah tinggal di kiri, kemudian dogleg (zigzag) kiri di rumah bambu dan belok kanan di dua rumah semen. Dogleg kiri lagi. Melewati batu besar di kiri, terus lurus ke atas, lewati belokan ke kiri yang turun menuju air terjun. Di percabangan berikutnya dari batu besar, ada batu yang lebih kecil (1565 m dpl), di Titik A. Agak belok ke kiri meninggalkan jalan setapak utama untuk mendekati air terjun, melipir rata sejauh 50 meter lalu agak belok ke kiri di samping saung di kanan untuk terus menurun curam sejauh 160 meter sampai di titik pengamatan ke air terjun (1530 m dpl). Lihat air terjun setinggi 40 meter dan bagus sekali di musim hujan. Dst.”*

Pada tanggal 25 Agustus 2008, rute di Sektor D2 Cipanas/Cipendawa ditelusuri, ada beberapa penanda yang sudah berubah, seperti yang semua tempat pencucian wortel, kini sudah menjadi bengkel motor. Gang Turki sudah tidak mempunyai plang gang, namun warung Ahmad masih ada dan belum berubah. Ada beberapa saung yang sudah dirobohkan dan berganti menjadi ladang sayur, dan ada perubahan pada benda buatan. Alex menyarankan, temui penduduk setempat untuk menanyakan keadaan di titik itu. Namun perjalanan tidak terganggu, karena tanda-tanda alam masih tetap adanya, seperti sungai, lembah, walau ada perubahan tataguna lahan, misalnya yang asalnya hutan rasamala kini sudah menjadi kebun sayur. Lereng-lereng curam yang asalnya ditumbuhi kayu alami yang tinggi dengan paku tiang yang menjulang, kini habis menjadi ladang bawang, bahkan ada kebun bawang di dalam Taman Nasional Gede-Pangrango.

Selama bertahun-tahun, Alex berjalan melipir di lereng di antara lembah yang vertikal tajam, seperti lembah Cipendawa, lembah di Pasir Pogor, melingkari hulu lembah untuk mencapai punggung berikutnya. Ini merupakan bagian dari risiko perjalanan di kaki gunung dengan pola aliran sungai yang *radial*. Alex mencatat semua tanda-tanda alam dan budaya, koordinatnya, ketinggian, jaraknya, lalu dicocokkan dengan peta dan panduan.

Di kaki gunung kembar Gede-Pangrango ini terdapat begitu banyaknya jalan setapak yang dapat dijadikan rute melipir gunung. Akhirnya *ring route* itu dapat dipetakan, rute perjalanan yang melewati kawasan kebun sayur, di tepian hutan dan perkampungan. Panjang keseluruhan *ring route* adalah 140 km dan membutuhkan 14 hari dengan berjalan santai. *Ring route* ini dibagi menjadi 8 sektor, 4 sektornya sudah dipetakan. Masing-masing sektor dapat dipelipir secara terpisah, atau berupa gabungan dari dua sektor atau variasi dari rute itu.

Empat seri peta *trekking* ini mulai disurvei tahun 1998, bekerjasama dengan beberapa mahasiswa dari Jurusan Geografi UI, hasilnya diluncurkan Maret 2007, meliputi kawasan seluas 200 km<sup>2</sup>, setengah dari *ring route* yang berada di Bogor, Cianjur, dan Sukabumi.

Setelah tahun 1994, Alex bekerja *part-time* sebagai konsultan, dan belakangan lebih sering di luar negeri dari pada di Indonesia. Menikah dengan Jaclyn Sopacua (34), tinggal di rumahnya yang seperti hutan di Bogor sejak tahun 1998.

Kerja raksasa Alex memetakan jalan setapak di kaki Gunung Gede-Pangrango semoga memberikan inspirasi bagi kita untuk membuat peta-peta di kawasan kita sendiri, sehingga mengenal daerahnya dengan baik. Sudahkah ada peta gang di Cicadas, di Jamika, di Cibarengkok, misalnya, atau di tempat-tempat lainnya, sehingga para tamu tak akan tersasar di labirin kota?\*\*\*

**(T. Bachtiar, Anggota Masyarakat Geografi Indonesia dan Kelompok Riset Cekungan Bandung).**